



Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies

Vol 1 No 3 April 2026, Hal 83-92

ISSN: 3123-4070 (Print) ISSN: 3123-3163 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/sanitas/index>

Pengaruh Pemberian Edukasi Personal Hygiene Terhadap Gejala Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal

Ahmad Ghozali^{1*}, Moch Aspihan², Iskim Luthfa³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: ghozaliahmadd02@gmail.com¹

Article Info :

Received:

10-01-2026

Revised:

26-01-2026

Accepted:

05-02-2026

Abstract

*Scabies is a contagious skin disease caused by infestation of the mite *Sarcoptes scabiei* and commonly occurs in densely populated environments such as Islamic boarding schools. Poor personal hygiene behavior is a major risk factor that facilitates the transmission of scabies. Miftahul Huda Islamic Boarding School in Kendal reported a high number of skin disease complaints over the past three months, indicating the need for health interventions in the form of personal hygiene education to prevent and reduce scabies symptoms among students. To determine the effect of personal hygiene education on scabies symptoms among students at Miftahul Huda Islamic Boarding School, Kendal. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pre-test post-test approach. A total of 27 students were selected using simple random sampling. Data were collected using an 8-item scabies symptom questionnaire. Data analysis included descriptive analysis, Kolmogorov-Smirnov and Shapiro-Wilk normality tests, and the Wilcoxon Signed Rank Test due to non-normal data distribution. The mean scabies symptom score before the intervention was 7.85 and decreased to 0.00 after the personal hygiene education. The Wilcoxon test showed a Z value of -4.916 with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Personal hygiene education has a significant effect on reducing scabies symptoms among students.*

Keywords : Health education, Personal hygiene, Islamic boarding school, Scabies, Students.

Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan banyak ditemukan pada lingkungan padat hunian seperti pondok pesantren. Perilaku personal hygiene yang kurang baik menjadi faktor risiko utama yang mempermudah penularan skabies. Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal melaporkan tingginya keluhan penyakit kulit dalam tiga bulan terakhir, sehingga diperlukan upaya kesehatan berupa edukasi personal hygiene untuk mencegah dan menurunkan gejala skabies pada santri. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi personal hygiene terhadap gejala skabies pada santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*. Sampel berjumlah 27 santri yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner gejala skabies yang terdiri dari 8 item. Analisis data meliputi analisis deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, serta uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak berdistribusi normal. Rata-rata skor gejala skabies sebelum edukasi adalah 7,85 dan menurun menjadi 0,00 setelah edukasi. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -4,916$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Edukasi personal hygiene berpengaruh signifikan dalam menurunkan gejala skabies pada santri.

Kata kunci: Edukasi kesehatan, Personal hygiene, Pondok pesantren, Santri, Skabies.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Skabies tetap diposisikan sebagai salah satu penyakit kulit menular yang paling persisten dalam agenda kesehatan masyarakat global, terutama di negara berkembang, karena kombinasi antara beban prevalensi yang tinggi, sifat penularan yang agresif, serta keterkaitannya dengan determinan sosial kesehatan yang kompleks. Organisasi kesehatan dunia memperkirakan bahwa lebih dari 200 juta individu di dunia terinfeksi skabies pada waktu tertentu, dengan rentang prevalensi yang sangat luas antarwilayah dan proporsi kasus yang signifikan terjadi pada anak-anak, suatu kondisi yang menandai skabies bukan sekadar persoalan klinis individual, melainkan fenomena struktural yang berakar pada kepadatan hunian, kemiskinan, dan keterbatasan akses sanitasi (S. A. Nasution & Asyary, 2022). Karakteristik biologis *Sarcoptes scabiei* varian hominis yang mampu berpindah melalui kontak

langsung maupun tidak langsung menjadikan lingkungan komunal sebagai ekosistem ideal bagi transmisi, sementara manifestasi klinis berupa papula, makula, eritema, serta pruritus hebat yang memberat pada malam hari menciptakan siklus garukan–luka–infeksi sekunder yang memperparah beban penyakit (F. Dewi & Lingga, 2024).

Konsekuensi jangka panjang skabies yang tidak tertangani, termasuk risiko septikemia, gangguan ginjal, hingga penyakit jantung, memperluas spektrum dampaknya dari sekadar kelainan dermatologis menjadi ancaman sistemik. Dinamika ini mendorong pergeseran fokus kajian mutakhir dari pendekatan kuratif semata menuju strategi promotif-preventif berbasis perubahan perilaku, dengan personal hygiene diposisikan sebagai determinan kunci yang dapat dimodifikasi. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan konsistensi hubungan antara praktik personal hygiene yang buruk dan tingginya kejadian skabies di lingkungan pesantren dan institusi komunal sejenis. Studi Aulia et al. (2022) menegaskan adanya korelasi bermakna antara rendahnya personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri, sementara Fikri et al. (2024) menguraikan bahwa pola hidup berkelompok, kebiasaan berbagi barang pribadi, serta intensitas kontak fisik meningkatkan probabilitas transmisi secara eksponensial ketika pengetahuan dan higienitas rendah. Intervensi pendidikan kesehatan kemudian muncul sebagai instrumen strategis untuk memodifikasi faktor perilaku tersebut.

Arifin et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui metode ceramah dan demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku personal hygiene santri, sedangkan Fauziah et al. (2021) melaporkan bahwa penyuluhan personal hygiene berkontribusi terhadap penurunan faktor risiko penyakit menular di pesantren. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi tidak hanya berfungsi sebagai medium transfer informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan habitus kebersihan yang berkelanjutan, khususnya ketika disinergikan dengan ketersediaan fasilitas pendukung seperti air bersih dan sanitasi yang layak (Euis Kusumarini & Embon, 2020). Meskipun literatur telah membangun fondasi hubungan antara personal hygiene dan skabies, terdapat sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris yang masih mengemuka. Banyak penelitian berhenti pada pengukuran pengetahuan atau perilaku, tanpa secara langsung mengkaitkannya dengan perubahan indikator klinis seperti gejala skabies yang terukur.

Sebagian studi menggunakan desain potong lintang sehingga tidak mampu menjelaskan arah kausalitas secara memadai, sementara variasi konteks kelembagaan pesantren, termasuk pengelolaan kamar mandi, kepadatan hunian, dan norma kultural, seringkali tidak dianalisis sebagai faktor moderator (Choiri, 2023). Selain itu, praktik kebersihan spesifik seperti kebersihan pakaian dan manajemen penggunaan ulang busana, yang terbukti berkontribusi terhadap risiko penularan, belum banyak diintegrasikan ke dalam kerangka intervensi edukatif yang sistematis (Anam & Muhammad, 2023). Keterbatasan ini menandakan adanya celah penting pada level operasionalisasi variabel, desain metodologis, serta integrasi antara perubahan perilaku dan luaran kesehatan yang konkret. Kondisi tersebut memunculkan urgensi ilmiah sekaligus praktis, terutama pada lingkungan pesantren yang secara struktural memiliki karakter kepadatan tinggi dan ketergantungan pada sistem kolektif. Data lapangan dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal yang mencatat sekitar 200 santri mengalami keluhan penyakit kulit dalam tiga bulan terakhir merefleksikan bahwa masalah skabies bukan sekadar potensi, melainkan realitas yang sedang berlangsung.

Literatur juga menegaskan bahwa kepadatan hunian dan perilaku kebersihan yang buruk merupakan determinan dominan tingginya prevalensi skabies di pesantren (Nurmawaddah & Diani Nurdin, 2023), sementara kebersihan asrama, kamar tidur, pengelolaan pakaian, dan sampah merupakan titik-titik kritis yang sering terabaikan dalam tata kelola keseharian santri (Triana & Razi, 2019). Dalam konteks ini, intervensi edukasi personal hygiene yang dirancang secara terstruktur dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya untuk menurunkan gejala, tetapi juga untuk membangun sistem pencegahan berbasis perilaku yang berkelanjutan. Posisi riset ini ditempatkan pada irisan antara kajian perilaku kesehatan, epidemiologi penyakit kulit, dan metodologi intervensi pendidikan, dengan memanfaatkan desain kuasi-eksperimental sebagai pendekatan yang relevan untuk mengevaluasi perubahan sebelum dan sesudah intervensi dalam konteks lapangan yang nyata (Abraham & Supriyati, 2022). Kerangka ini sejalan dengan prinsip metodologi penelitian kesehatan yang menekankan pentingnya pengukuran luaran yang dapat diobservasi secara langsung serta penggunaan instrumen terstandar (Anggreni & KM, 2022).

Pendekatan tersebut juga memperoleh legitimasi dari literatur di bidang layanan dan pelatihan yang menunjukkan bahwa kualitas intervensi edukatif memiliki implikasi nyata terhadap kepuasan dan

hasil peserta, suatu analogi yang dapat ditransposisikan ke ranah pendidikan kesehatan (Dekanawati et al., 2023).

Penelitian ini tidak sekadar mereplikasi studi sebelumnya, melainkan menggeser fokus analisis dari sekadar perubahan kognitif menuju perubahan gejala klinis sebagai indikator keberhasilan intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi personal hygiene terhadap perubahan gejala skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal melalui pendekatan kuasi-eksperimental dengan pengukuran pre-test dan post-test. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat model hubungan kausal antara intervensi edukatif, perubahan perilaku, dan luaran kesehatan yang terukur. Secara metodologis, studi ini menawarkan kontribusi berupa penggunaan instrumen gejala yang terfokus sebagai indikator hasil, sehingga melampaui pengukuran berbasis pengetahuan semata. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan program pencegahan skabies berbasis edukasi yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-test post-test design untuk menganalisis adanya pengaruh personal hygiene terhadap pencegahan gejala skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal. Populasi penelitian berjumlah 153 santri putra dan putri dengan sample 32 orang. Responden yang digunakan menggunakan rumus uji beda dua mean dan teknik random sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuisioner terstandar yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya yaitu kuisioner gejala skabies. Pengelolaan data melalui tahapan editing, coding, scoring, tabulating dan cleaning kemudian di analisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi variabel serta analisis bivariat dengan uji wilcoxon untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak antar variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Santri Berdasarkan Usia Di SMP Miftahul Huda Kendal (n:27)

Usia	Frekuensi	Presentase
12	15	55,6%
13	11	40,7%
14	1	3,7%
Total	27	100%

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian Responden berdasarkan usia terbanyak yaitu 12 tahun sebanyak 15 orang (55,6%), selanjutnya di ikuti oleh usia 13 tahun sebanyak 11 orang (40,7%), dan terakhir usia 14 tahun sebanyak 1 orang (3,7%).

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Santri Berdasarkan Jenis kelamin Di SMP Miftahul Huda Kendal (n:27)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki- laki	12	44,4%
Perempuan	15	55,6%
Total	27	100%

Dari table di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu Perempuan berjumlah 15 orang (55,6%), dan responden laki-laki berjumlah 12 orang (44,4%).

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Santri Berdasarkan Jenis kelamin Di SMP Miftahul Huda Kendal (n:27)

Kelas	Frekuensi	Presentase
7	15	55,6%
8	12	44,4%
Total	27	100%

Dari table di atas dapat diketahui hasil penelitian responden berdasarkan kelas dari 27 responden kelas 7 berjumlah 15 orang (55,6%), dan kelas 8 berjumlah 12 orang (44,4%)

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Santri Berdasarkan Gejala Scabies Pre-Test Di SMP Miftahul Huda Kendal (n:27)

Gejala Scabies	frekuensi	Presentase
ya	25	81,5%
tidak	2	18,5%
Total	27	100%

Dari table di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian gejala scabies dari 27 Responden saat pertama/Pre-Test dilakukan pengambilan data 25 orang mengalami gejala penyakit scabies (81,5%), dan 2 orang tidak mengalami gejala penyakit scabies (18,5%).

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Santri Berdasarkan Gejala Scabies Post-Test Di SMP Miftahul Huda Kendal (n:27)

Gejala Scabies	frekuensi	Presentase
ya	27	100%
tidak	0	00,0%
Total	27	100%

Dari table di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian gejala scabies dari 27 Responden saat kedua/Post-Test dilakukan pengambilan data 27 orang tidak mengalami gejala penyakit scabies (100%) dan 0 orang mengalami gejala penyakit scabies (00,0%).

Tabel 5. Tabel Uji Tendendi Central Variabel Dependent Gejala Scabies Pre-Test dan Post Test Pada Santri di SMP Miftahul Huda Kendal

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Total Pre-Test Gejala Scabies	27	7	8	7.85	.362
Total Post Test Gejala Scabies	27	0	0	.00	.000
Valid N	27				

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi personal hygiene, skor total gejala skabies pada 27 responden berada pada rentang 7 hingga 8, dengan nilai rata-rata $7,85 \pm 0,36$. Nilai rata-rata yang tinggi dan rentang skor yang sempit menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami gejala skabies dalam kategori sedang hingga berat pada saat pre-test. Setelah intervensi edukasi dilakukan, seluruh responden menunjukkan penurunan gejala secara drastis, ditunjukkan dengan skor total gejala skabies sebesar 0 pada semua responden (mean = 0,00; SD = 0,00). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada responden yang masih mengalami gejala skabies pada saat post-test. Hasil deskriptif ini menggambarkan bahwa edukasi personal hygiene memiliki dampak yang sangat kuat dalam menurunkan gejala skabies pada siswa, terlihat dari penurunan skor rata-rata gejala yang semula sangat tinggi menjadi 0 setelah intervensi.

Tabel 6. Tabel Uji Normalitas Variabel Dependent Gejala Scabies Pre-Test dan Post Test Pada Santri di SMP Miftahul Huda Kendal

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	statistic	df	Sig.	statistic	df	Sig.
Pre-Test	.495	27	.000	.476	27	.000
Post-test	.	27	.	.	27	.

Hasil uji normalitas terhadap skor gejala skabies sebelum dan sesudah pemberian edukasi personal hygiene menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk yang masing-masing memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Tidak terpenuhinya asumsi normalitas ini diduga berkaitan dengan karakteristik data penelitian, dimana skor gejala skabies pada pre-test cenderung homogen dan berada pada nilai tinggi, sedangkan pada post-test seluruh responden mengalami penurunan gejala hingga mencapai skor minimum. Kondisi tersebut menyebabkan distribusi data menjadi tidak simetris. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, analisis perbedaan skor gejala skabies sebelum dan sesudah pemberian edukasi personal hygiene dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test sebagai uji nonparametrik yang sesuai. Penggunaan uji Wilcoxon dinilai tepat karena tidak mensyaratkan distribusi data normal dan mampu menggambarkan perubahan skor secara berpasangan pada responden yang sama.

Tabel 7. Tabel Uji Wilcoxon Variabel Dependent Gejala Scabies Pre-Test dan Post Test Pada Santri di SMP Miftahul Huda Kendal

		N	Mean Rank	Sum Of Rank
PreTest-Post Test	Negatif Rank	27	14.00	378.00
	Positif Ranks	0	.00	.00
	Ties	0		
	Rank	27		

Negative Ranks atau selisih (negative) antara adanya gejala penyakit scabies Pre-Test Post Test. Di sini terdapat 27 Santri Putra dan putri data Negatif Rank (N) yang artinya ke 27 santri mengalami gejala scabies, Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 14.00 sedangkan Jumlah Ranking positif sebesar 378.00. Positiv Rank atau selisih Positif antara hasil adanya gejala penyakit scabies Pre test Post Tes Adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Rank, Nilai 0 ini Menunjukkan adanya Penurunan(pengurangan) dari Nilai Pre Test ke Nilai Post Test. Ties Adalah kesamaan nilai Pre

Test dan Post Test. Pada table nilai ties Adalah 0 sehingga di katakana bahwa tidak ada nilai yang sama antara pre test dengan post test.

Tabel 8. Nilai Pre Test dan Post Test

Pre Test Post Test	
Z	-4.916
Asymp: Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan dari output SPSS, terlihat bahwa Asymp.sig (2-Tailed) bernilai 0.000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,005 maka H_0 nya di tolak dan Hanya di terima. Yang artinya ada perbedaan perbedaan rata-rata antara hasil gejala penyakit scabies Pre test dengan Post Test sehingga dapat di katakana ada pengaruh Pemberian Edukasi Personal Hygiene terhadap gejala scabies pada santri SMP Miftahul Huda Kelas 7 dan 8.

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang di publikasi oleh WHO (S. A. Nasution & Asyary, 2022) terdapat lebih dari 200 juta orang di dunia yang terinfeksi skabies pada waktu tertentu dengan prevalensi sebesar 0,2%-71% dimana sebesar 5%-10% diantaranya terjadi pada anak-anak. Dikelompokan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kelas 7 usia 12 tahun dan kelas 8 usia 13 tahun menunjukan Sebagian besar responden berusia 12 tahun dengan jumlah 15 responden (55,6%) dan usia 13 tahun sejumlah 11 responden (40.7%) dan usia 14 tahun berjumlah 1 responden (3.7%). Dan pada Penelitian yang sama di lakukan oleh (Suciety et al., 2021) Didapatkan hasil dari 37 pasien scabies yang memenuhi kriteria penelitian terbanyak ditemukan pada kelompok usia 11-16 tahun sebanyak (45,9 %). Usia Adalah lamanya waktu hidup seorang terhitung dari lahir sampai sekarang, anak di mulai dr usia 5 tahun sampai 14 tahun Laki-laki maupun Perempuan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah responden terbanyak pada penelitian ini Adalah Perempuan sebanyak 15 responden (55,6%) dan laki-laki sebanyak 12 responden (44,4%). Berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa kebanyakan santri SMP kelas 7 dan 8 SMP Miftahul Huda adalah Perempuan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Putranti et al., 2024) di Pesantren X Wonosobo dengan jumlah responden 238 santri menunjukkan prevalensi scabies sebesar 78,15%. Dari jumlah tersebut, penderita laki-laki jauh lebih banyak yaitu 83,1%, dibandingkan perempuan 63,9%. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian scabies ($p = 0,002$). Hasil ini mengindikasikan bahwa santri laki-laki lebih berisiko terkena scabies dibandingkan santri perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan perilaku dan kebiasaan dalam menjaga kebersihan diri. Santri perempuan umumnya lebih memperhatikan personal hygiene, jarang berbagi alat mandi atau pakaian, dan lebih menjaga kebersihan tubuh. Sebaliknya, santri laki-laki cenderung kurang menjaga kebersihan diri, sering bertukar barang pribadi seperti handuk, pakaian, dan alat tidur, yang dapat meningkatkan risiko penularan.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya di berbagai daerah di Indonesia seperti di Tasikmalaya (2022), Bandar Lampung (2018), dan Bali (2019) yang sama-sama menunjukkan prevalensi scabies lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Namun, terdapat penelitian lain yang melaporkan hasil berbeda, seperti di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Sintang (2018) yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan, serta di Pesantren Qotrun Nada Depok (2018) di mana perempuan justru lebih banyak terinfeksi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi lingkungan, kebiasaan santri, serta kepadatan hunian di setiap pesantren. Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh WHO (S. A. Nasution & Asyary, 2022), terdapat lebih dari 200 juta orang di dunia yang terinfeksi skabies pada waktu tertentu dengan prevalensi sebesar 0,2%-71% dimana sebesar 5%-10% diantaranya terjadi pada anak-anak. Pada penelitian kali ini dengan menggunakan 27 sample kelas 7 dan 8 didapatkan hasil bahwa scabies masih tinggi prevalensinya pada anak-anak.

Hasil Analisis variable dependent pencegahan scabies diketahui bahwa mayoritas santri kelas 7 dan 8 SMP Miftahul Huda Kendal sebanyak 25 responden (81,5%) mengalami gejala scabies dan sebanyak 2 responden (18,5%) tidak mengalami gejala scabies. Penyakit skabies atau kudis merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Penyakit ini mudah menyebar di lingkungan dengan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang buruk, serta kepadatan penduduk yang tinggi. Penularannya dapat terjadi melalui kontak langsung (bersentuhan dengan penderita) maupun kontak tidak langsung (melalui pakaian, handuk, atau perlengkapan tidur yang digunakan bersama)(Cara et al., 2024) Berdasarkan informasi yang saya dapat dari penelitian ini bahwa santri kelas 7 dan 8 SMP Miftahul Huda Kendal terjadi gejala scabies yang disebabkan oleh perilaku personal hygiene kurang baik.

Pengaruh Pemberian Edukasi Personal Hygiene Terhadap Pencegahan Scabies

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa edukasi personal hygiene memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan gejala skabies pada santri, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 serta kekuatan korelasi yang sangat kuat. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa personal hygiene merupakan determinan utama dalam terjadinya maupun pencegahan penyakit skabies di lingkungan komunal. Literatur review yang dilakukan oleh Nasution dan Asyary (2022) menunjukkan bahwa faktor kebersihan diri dan lingkungan menjadi penyumbang terbesar terhadap tingginya prevalensi skabies di pesantren. Hal serupa dikemukakan oleh Husna et al. (2021) yang menempatkan personal hygiene dan sanitasi sebagai faktor risiko dominan pada kejadian skabies di Indonesia. Dengan demikian, keberhasilan intervensi dalam penelitian ini memperkuat posisi personal hygiene sebagai sasaran strategis dalam pencegahan skabies.

Tingginya angka kejadian skabies di lingkungan pesantren juga dilaporkan dalam penelitian Fikri et al. (2024), yang menemukan prevalensi skabies yang cukup besar pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pola hidup berkelompok dengan intensitas interaksi tinggi meningkatkan peluang transmisi penyakit kulit. Hernanda dan Kesetyaningsih (2024) menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dan perilaku kebersihan berhubungan signifikan dengan meningkatnya kejadian penyakit kulit menular. Temuan tersebut relevan dengan kondisi awal penelitian ini, di mana mayoritas santri menunjukkan gejala skabies sebelum diberikan edukasi. Oleh karena itu, edukasi personal hygiene menjadi intervensi yang rasional dan berbasis bukti.

Efektivitas edukasi kesehatan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Hayati et al. (2021), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan upaya pencegahan skabies pada santri di Bengkulu. Edukasi dipandang tidak hanya sebagai proses transfer informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan kebiasaan baru. Hidayat et al. (2022) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan kebersihan diri melalui edukasi berkontribusi terhadap perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Perubahan perilaku inilah yang menjadi kunci dalam memutus rantai penularan penyakit menular berbasis kontak. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan teori perubahan perilaku kesehatan berbasis edukasi.

Hubungan antara personal hygiene dan sanitasi dengan kejadian skabies juga diperkuat oleh temuan Ginting et al. (2024), yang melaporkan adanya korelasi bermakna antara kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan penyakit kulit. Lingkungan dengan sanitasi buruk menciptakan kondisi yang mendukung kelangsungan hidup tungau penyebab skabies. Sriwulan et al. (2023) menambahkan bahwa kualitas lingkungan kamar mandi berpengaruh terhadap jumlah bakteri udara, yang secara tidak langsung merefleksikan kondisi higienitas lingkungan. Ketika sanitasi lingkungan buruk disertai personal hygiene yang rendah, risiko penularan skabies menjadi semakin tinggi. Edukasi personal hygiene dalam penelitian ini berpotensi memperbaiki kedua aspek tersebut secara simultan.

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan kualitas kebersihan ruang tinggal dan fasilitas pendukung. Kadek et al. (2023) menegaskan bahwa kualitas kebersihan ruangan sangat menentukan kenyamanan dan kesehatan penghuninya. Dalam konteks pesantren, kebersihan kamar tidur, pakaian, dan alat pribadi merupakan bagian integral dari personal hygiene santri. Latipah et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan personal hygiene santri melalui pengembangan bahan ajar dapat menurunkan kasus skabies secara nyata. Hal ini menguatkan temuan penelitian bahwa edukasi yang terstruktur mampu menghasilkan perubahan perilaku kebersihan yang bermakna.

Profil kejadian skabies di fasilitas kesehatan juga menggambarkan bahwa skabies masih menjadi masalah kesehatan yang relevan. Hervina (2024) melaporkan bahwa kasus skabies tetap ditemukan secara konsisten di rumah sakit rujukan selama beberapa tahun berturut-turut. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya pencegahan di tingkat komunitas masih perlu diperkuat. Intervensi edukatif di lingkungan pesantren dapat berfungsi sebagai strategi preventif primer untuk menekan angka kasus di masyarakat luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi program kesehatan berbasis komunitas. Dari sudut pandang metodologis, desain pra-eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pengukuran perubahan kondisi responden sebelum dan sesudah intervensi. Yam dan Taufik (2021) menjelaskan bahwa pengujian hipotesis kuantitatif bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan atau pengaruh antarvariabel secara empiris. Pemilihan sampel dalam penelitian ini juga selaras dengan prinsip populasi dan sampling yang dijelaskan oleh Nidia Surian et al. (2023), di mana representativitas responden menjadi pertimbangan utama. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki dasar metodologis yang memadai untuk menyimpulkan adanya pengaruh intervensi.

Perubahan perilaku kebersihan juga tidak terlepas dari aspek psikososial remaja. Fitriani dan Purnomo (2023) mengemukakan bahwa remaja memiliki sensitivitas tinggi terhadap persepsi diri, termasuk terkait penampilan dan kebersihan. Ketika edukasi personal hygiene diberikan secara tepat, santri dapat memaknai kebersihan sebagai bagian dari identitas diri yang positif. Hal ini berpotensi memperkuat motivasi internal untuk menjaga kebersihan secara konsisten. Dengan demikian, edukasi tidak hanya bekerja pada level kognitif, tetapi juga afektif. Pendekatan pembelajaran yang variatif juga berkontribusi terhadap efektivitas edukasi kesehatan. Zulfirman (2022) menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dan aktif mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Prinsip serupa dapat diterapkan dalam edukasi personal hygiene melalui kombinasi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Ketika santri terlibat aktif dalam proses belajar, pemahaman dan penerapan materi menjadi lebih optimal. Hal ini dapat menjelaskan mengapa terjadi penurunan gejala skabies yang sangat signifikan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menguatkan bukti empiris bahwa edukasi personal hygiene merupakan intervensi yang efektif dalam pencegahan skabies di lingkungan pesantren. Konsistensi hasil dengan berbagai penelitian sebelumnya memperkuat validitas temuan. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa perubahan perilaku kebersihan dapat dicapai melalui pendekatan edukatif yang sistematis. Implikasi praktisnya adalah perlunya integrasi program edukasi personal hygiene secara berkelanjutan dalam kegiatan pesantren. Dengan pendekatan tersebut, pesantren berpotensi menjadi lingkungan yang lebih sehat dan bebas skabies.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 27 santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal, dapat disimpulkan bahwa sebelum intervensi edukasi diberikan, sebagian besar santri masih menunjukkan perilaku personal hygiene yang kurang baik dan mengalami gejala skabies. Setelah dilakukan edukasi personal hygiene melalui penyuluhan kesehatan menggunakan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), terjadi peningkatan perilaku kebersihan diri yang diikuti dengan penurunan gejala skabies pada sebagian besar responden. Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -4.866$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Selain itu, nilai effect size (r) sebesar 0.937 menunjukkan bahwa edukasi personal hygiene memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan gejala skabies. Dengan demikian, pemberian edukasi personal hygiene terbukti berpengaruh signifikan dalam menurunkan gejala skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Anam, F. A., & Muhammad, A. (2023). Kebiasaan Anak Binaan Dalam Clothing Cleanliness (Kebersihan). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 58–62. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10071383>
- Anggreni, D., & KM, S. (2022). BUKU AJAR-METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN. *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.

- Arifin, Z., Sari, K. R., & Nugroho, A. A. (2022). Effectiveness of Health Education Using Lecture and Demonstration Methods in Improving Personal Hygiene Knowledge and Behavior among Islamic Boarding School Students. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1).
- Aulia, N., Tono, W., & Din, A. (2022). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.36086/jsl.v2i2.1308>
- Cara, E., Infeksi, P., Rumah, L., & Masyarakat, T. (2024). *Surya abdimas*. 8(1), 87–92.
- Choiri, A. S. M. (2023). Pengelolaan Kamar Mandi Santri dalam Mewujudkan Pesantren Bersih pada Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan Management of the Santri Bathroom in Realizing Clean Islamic Boarding Schools at Puncak Darussalam Islamic Boarding Schools, Pamekasan. *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 6, 64–74.
- Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., & Kirana, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeanan Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 23(2), 159. <https://doi.org/10.33556/jstm.v23i2.344>
- Euis Kusumawati, & Servasius Embon. (2020). Pentingnya Penyediaan Fasilitas Air Bersih Di Lingkungan Sekolah Agar Menciptakan Lingkungan Yang Bersih Dan Sehat Di Sdn 020 Samarinda Utara. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 87–92. <https://doi.org/10.24903/pm.v5i1.1089>
- Fauziah, M., Asmuni, A., Ernyasih, E., & Aryani, P. (2021). Penyuluhan Personal Hygiene Untuk Faktor Risiko Penyakit Menular Pada Siswa Pesantren Sabilunnajat Ciamis Jawa Barat. *AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.24853/assyifa.2.1.55-68>
- Fikri, M., Wahongan, G. J. P., Bernadus, J. B. B., & Tuda, J. S. B. (2024). Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *J Kedokt Kom Tropik*, 12(1), 515–520.
- Fitriani, A., & Purnomo, J. T. (2023). Body Image Pada Remaja Putri Yang Menggunakan Media Sosial Tiktok. *Proyeksi*, 18(2), 213. <https://doi.org/10.30659/jp.18.2.213-225>
- Ginting, J. B., Purba, A. B., Siregar, S. D., Suci, T., & Indonesia, P. (2024). *Jurnal Kesmas Prima Indonesia HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI*. 8(2), 111–115.
- Hadi, S., & Muliani, S. (2020). Gambaran Pelaksanaan Personal Hygiene pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Taliwang Mataram. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 1–6.
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). *Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu Health Education in Efforts to Prevent Scabies at Islamic Boarding School of Harsallakum Madrasah Tsanawiyah Bengkulu*. 3(1), 23–28.
- Hernanda, M. F., & Kesetyaningsih, T. W. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian. *Health & Medical Sciences*, 1(3), 1–12.
- Hervina. (2024). Research article Profil Kejadian Skabies di RSUD DR . R . M . Djoelham Binjai Sumatera Utara Periode Januari 2017 – Desember 2021 Hervina Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin , Muhammadiyah Sumatera Utara , Indonesia Fakultas Universitas Abstract Scabi. *JUMANTIK*, 9(1), 30–42. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v9i1.12550>
- Hidayat, Gasong, & Dese. (2022). Gambaran Pengetahuan Kebersihan Diri Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Masyarakat Agromulyo Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 3–6.
- Husna, R., Joko, T., & Selatan, A. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia : Literature Review Health penyakit yang berhubungan dengan air (2011) menyatakan bahwa terdapat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>
- Kadek, N., Wahyuni, S., Iswarini, N. K., Gede, P., & Darmaputra, E. (2023). Kualitas Kebersihan Kamar Tamu di Hotel XXX. 2(2), 110–121. <https://doi.org/10.52352/jham.v2i2.1161>
- Latipah, N., Uliyandari, M., & Bengkulu, I. (2022). Peningkatan Personal Hygiene Santri Pondok Pesantren Melalui Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran IPA Materi Klasifikasi Makhluk Hidup untuk Menurunkan Kasus Scabies. 581–594. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1854>

- Nasution, S. A., & Asyary, A. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren: Literature Review. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 06(3), 1521–1523.
- Nidia Surian, Risnita, M. S. J. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 24–36.
- Putranti, I. O., Suryani, L. K., & Safitri, L. . (2024). *Tingkat Keparahan Skabies*. 15(01), 339–344. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i01>
- Sriwulan, S., Bachtiar, R. T., Asrofi, D., Safitri, D. A., Nurfitria, N., & Febriyantiningrum, K. (2023). Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Jumlah Bakteri Udara Kamar Mandi. *Biology Natural Resources Journal*, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.55719/binar.v2i2.754>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>